

Gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta

Siti Nazilla Rizka Ananda^{1*}, Anjarwati²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Tanggal diterima, 22 Juli 2023
Tanggal direvisi, 30 Desember 2023
Tanggal dipublikasi, 30 Desember 2023

Kata kunci:

Pengetahuan;
Pendidikan Seks;
Remaja;



10.32536/jrki.v7i2.261

Keyword:

Knowledge;
Sex Education;
Adolescent;



ABSTRAK

Latar belakang: Masa remaja dikenal sebagai fase transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja adalah individu yang berusia 12 hingga 24 tahun. Pemberian pendidikan seks kepada siswa di sekolah dapat disampaikan secara menyeluruh melalui kurikulum pendidikan seksual. Di Indonesia, pendidikan seksual dikenal sebagai pendidikan kesehatan reproduksi, telah tercantum dalam Kurikulum 2013 dan diajarkan melalui mata pelajaran biologi di tingkat SMA/SMK atau IPA di tingkat SMP. Namun, pendidikan seks di Indonesia memiliki kelemahan yaitu hanya terbatas pada fungsi organ reproduksi tanpa mencakup aspek pengetahuan yang lebih luas. **Tujuan penelitian:** Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan populasi sebanyak 99 siswa kelas VIII. Sampel penelitian berjumlah 85 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan metode total sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan secara univariat. **Hasil:** Rata-rata pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks berada pada kategori cukup berjumlah 52 responden (61,2%), kategori baik berjumlah 18 responden (21,2%) dan kategori kurang berjumlah 15 responden (17,6%). Simpulan: Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks pada tingkat yang cukup dengan persentase terbesar berada dalam kategori tersebut, sementara sebagian lainnya berada pada kategori baik dan kurang. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi mengenai pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman remaja secara menyeluruh.

Background: Adolescence is known as a transition phase from childhood to adulthood. Teenagers are individuals aged 12 to 24 years. Providing sex education to students at school can be delivered comprehensively through a sexual education curriculum. In Indonesia, sexual education is known as reproductive health education, it is included in the 2013 Curriculum and is taught through biology subjects at the high school/vocational school level or science at the junior high school level. However, sex education in Indonesia has a weakness, namely that it is only limited to the function of the reproductive organs without covering broader aspects of knowledge.

Objective: Knowing the description of teenagers' knowledge about sex education at SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta. **Methods:** This research used a quantitative descriptive method with a population of 99 class VIII students. The research sample consisted of 85 class VIII students who were selected using the total sampling method based on inclusion and exclusion criteria. Data analysis was carried out univariately. **Results:** The average knowledge of adolescent regarding sex education was in the sufficient category with 52 respondents (61.2%), the good category with 18 respondents (21.2%) and the poor category with 15 respondents (17.6%). Conclusion: Most adolescent have knowledge about sex education at a sufficient level with the largest percentage being in that category, while others are in the good and poor categories. This indicates the need to increase education regarding sex education to increase adolescent overall understanding.

Pendahuluan

Masa remaja dikenal sebagai fase transisi dari anak-anak menuju dewasa (Asyia et al., 2022). Menurut World Health Organization (WHO) remaja adalah individu dengan rentang usia 12 sampai 24 tahun (WHO, 2020). Pada periode ini, remaja sering menghadapi berbagai masalah terkait seksualitas termasuk meningkatnya prevalensi seks pranikah (Hamidah&Rizal, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir, prevalensi remaja yang melakukan seks pranikah meningkat dari (1,2%-9,6%) menjadi (17%). Data WHO juga mengindikasikan bahwa sekitar (40%) remaja pria dan wanita berusia 18 tahun telah terlibat dalam hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (BPS, 2022).

Pendidikan seks yang diterima sejak dini penting untuk memberikan pemahaman tentang tubuh, melindungi diri, menghindari risiko seperti kekerasan seksual dan aborsi. Di banyak negara, pendidikan seks telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah meskipun metode penyampaian bervariasi (Agustina & Rokhanawati, 2018).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Remaja Indonesia tahun (SDKI) 2017, terdapat proporsi signifikan remaja yang telah melakukan seks pranikah dengan data menunjukkan (3,6%) remaja laki-laki berusia 15-19 tahun dan (0,9%) remaja perempuan pada kelompok usia yang sama terlibat dalam aktivitas tersebut (BPS, 2017).

Kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dapat berkontribusi pada perilaku berisiko dan dapat meningkatkan insiden penyakit menular seksual serta kehamilan tidak diinginkan. Pendidikan seksual komprehensif sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan dapat membantu remaja mengembangkan pandangan positif terhadap seksualitas mereka (Aziizah dan Fitri, 2022).

Meskipun pendidikan kesehatan reproduksi telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan 2013 di Indonesia, pelaksanaan pendidikan seks di sekolah masih sering terfokus

pada fungsi organ reproduksi tanpa membahas motivasi atau konteks lain dari hubungan seksual (Maharani, 2016). Oleh karena itu, perlu ada evaluasi dan peningkatan dalam pendidikan seks untuk mengurangi jumlah hubungan seksual pranikah dan kehamilan di luar nikah (Putra, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta.

Metode penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan penerapan teknik analisis statistik. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan remaja mengenai pendidikan seks yang merupakan variabel tunggal. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas VIII dengan jumlah total 99 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling yang berjumlah 85 siswa berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner yang mengukur pengetahuan tentang pendidikan seks. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk mengubah hasil pengambilan data menjadi informasi yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

1. Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi		
	F	%	
Usia	13 tahun	7	8,2
	14 tahun	61	71,8
	15 tahun	13	15,3
	16 tahun	4	4,7
Jumlah	85	100	
Jenis kelamin	Perempuan	52	61,2
	Laki-laki	33	38,8
Jumlah	85	100	

Berdasarkan tabel 1, dari 85 responden kelompok usia yang paling banyak ditemukan adalah 14 tahun berjumlah 61 responden (71,8%) dan kelompok usia 16 tahun merupakan yang

* Korespondensi penulis.

Alamat e-mail: sitinazilla1212@gmail.com

paling sedikit berjumlah 4 responden (4,7%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki berjumlah 52 orang (61,2%) dan perempuan berjumlah 33 orang (38,8%).

2. Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Berdasarkan Usia

Tabel 2. Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Berdasarkan Usia

Umur	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
13 tahun	1	1,2	4	4,7	2	2,4	7	8,2
14 tahun	1	16,	3	43,	1	11,	6	71,
	4	5	7	5	0	8	1	8
15 tahun	2	2,4	9	10,	2	2,4	1	15,
			6				3	3
16 tahun	1	1,2	2	2,4	1	1,2	4	4,7

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi pengetahuan mengenai pendidikan seks di antara responden menurut usia menunjukkan bahwa pada usia 14 tahun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tergolong cukup berjumlah 37 responden (43,5%).

Usia manusia dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan pedoman yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009) dalam penelitian Muchammad Al-Amin (2017) yang meliputi masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (6-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun) dan masa dewasa akhir (35-45 tahun) (Al Amin & Juniati, 2017).

Usia berperan penting dalam kemampuan individu untuk menangkap dan mencerna informasi yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan (Ahlul, 2015). Penelitian Febryary mengungkapkan bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak juga meningkat sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih baik (Febryary et al., 2016).

Pada usia 14 tahun, perkembangan kognitif remaja telah mencapai tingkat yang cukup matang yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami dan mengakses informasi melalui media massa (Cahyani et al., 2019).

3. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3. Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	8	9,4	3	37,	1	14,	5	61,
			2	6	2	1	2	2
perempuan	1	11,	2	23,	3	3,5	3	3,8
	0	8	0	5			3	8

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi pengetahuan mengenai pendidikan seks menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa pada kelompok laki-laki mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tergolong cukup berjumlah 32 responden (37,6%) dan perempuan mayoritas juga menunjukkan pengetahuan yang cukup berjumlah 20 responden (23,5%).

Secara umum, terdapat perbedaan ukuran otak antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki cenderung memiliki ukuran otak yang lebih besar. Selain itu, pola perkembangan otak antara kedua jenis kelamin ini tidaklah sama. Laki-laki biasanya mengalami perkembangan otak kanan terlebih dahulu, diikuti oleh otak kiri. Sebaliknya, perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih seimbang antara otak kanan dan otak kiri. Otak kanan berperan dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas sementara otak kiri berfungsi untuk berpikir rasional dan melakukan perhitungan (Amin, 2018).

Amin (2018) menjelaskan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan hafalan yang lebih baik disebabkan oleh pusat memori yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Meskipun siswa laki-laki terkadang tampak kurang memperhatikan selama proses belajar mereka sebenarnya tetap mendengarkan dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakri & Maria (2017) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih aktif dalam mencari informasi dan memiliki jaringan sosial yang lebih luas sehingga mereka memperoleh informasi tentang pendidikan seks dari berbagai sumber.

4. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pendidikan Seks

Pengetahuan	Frekuensi	
	N	%
Baik	18	21,2
Cukup	52	61,2
Kurang	15	17,6
Total	85	100

Berdasarkan [tabel 4](#), hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang tertinggi adalah dalam kategori cukup berjumlah 52 responden (61,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Kisi-Kisi

No	Kisi-Kisi	Benar		Salah	
		F	%	F	%
1	Pengertian pendidikan seks	25	29,4	60	70,6
2	Tujuan pendidikan seks	39	45,9	46	54,1
3	Manfaat pendidikan seks	66	77,7	19	22,3
4	Tanda pubertas	82	96,5	3	3,5
5	Perilaku seksual	67	78,9	18	21,1
6	Organ reproduksi	75	88,2	10	11,8

Berdasarkan [tabel 5](#), analisis menunjukkan bahwa jumlah responden yang memberikan jawaban benar tertinggi terkait tanda-tanda pubertas adalah sebanyak 82 responden (96,5%) dan responden yang memberikan jawaban salah tertinggi terkait pengertian pendidikan seks berjumlah 60 responden (70,6%).

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai kesadaran atau pemahaman mengenai individu atau suatu hal yang mencakup fakta, informasi, deskripsi atau keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan. Pengetahuan ini mencerminkan pemahaman teoritis atau praktis tentang suatu subjek ([Rizky, 2018](#)).

Pengetahuan tentang seks dapat diperoleh melalui pendidikan seks. Meskipun penting, pendidikan seks masih dianggap tabu di masyarakat dan informasi yang diterima oleh remaja sering kali tidak optimal ([Mahmudah & Abrani, 2020](#)).

Dalam penelitian ini, remaja memperoleh informasi mengenai pendidikan seks dari berbagai sumber, termasuk guru, tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan konten yang mereka lihat di internet yang kebenarannya sulit dipastikan. Selain itu, banyak remaja yang merasa malu untuk bertanya mengenai isu-isu pendidikan seks, kesehatan reproduksi, pelecehan seksual dan penyimpangan seksual ([Niken & Antono, 2014](#)).

Program pendidikan seks yang ada di sekolah sering kali terbatas pada materi mengenai tanda-tanda pubertas yang diajarkan oleh guru dalam pelajaran IPA. Pendidikan seks seharusnya tidak hanya meliputi aspek ini saja, tetapi juga membantu remaja memahami perubahan yang terjadi pada tubuh mereka akibat lonjakan hormon serta memberi mereka pengetahuan untuk mengelola keinginan untuk mengeksplorasi hal-hal baru ([Reis & Halseted, 2017](#)). Pendidikan seks juga berperan dalam mencegah pelecehan seksual dan menghindarkan remaja dari eksplorasi seksual yang tidak sehat seperti pornografi dengan tujuan untuk membentuk mereka menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab ([Seotjningsih, 2017](#)).

Di beberapa sekolah, pendidikan seks sering disampaikan selama waktu kosong oleh guru bimbingan konseling (BK) yang biasanya lebih fokus pada masalah pacaran, merokok dan minum minuman keras ([Adelia, 2019](#)). Materi yang diberikan cenderung menekankan bahaya dari aktivitas tersebut tetapi tidak menginformasikan tentang pendidikan seks secara komprehensif termasuk pengertian, tujuan dan manfaatnya. Hal ini mengakibatkan banyak anak tidak memahami pentingnya pendidikan seks ([Lukmana & Yuniarti, 2017](#)). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir & Fitri (2022) bahwa pendidikan seks di sekolah biasanya diajarkan oleh guru BK atau saat pelajaran IPA, olahraga dan agama di mana seharusnya guru berfungsi sebagai fasilitator yang memainkan peran penting dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks.

Pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan yang baik dan merupakan intervensi yang terstruktur dengan baik. Sebagai bentuk utama intervensi perilaku, pendidikan seks bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pengetahuan dan perilaku individu, kelompok serta masyarakat ([Jatmikowati, 2015](#)).

Melalui pendekatan formal di sekolah, pendidikan seks bertujuan untuk mensosialisasikan remaja agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai seksual yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan seks memiliki banyak manfaat diantaranya memberikan pemahaman yang lebih baik sebelum seseorang memasuki hubungan seksual yang dapat

membantu membentuk individu yang sehat (Lukmana & Yuniarti, 2017).

Berdasarkan tabel 4 dan 5, distribusi frekuensi jawaban responden menunjukkan sebanyak 82 responden (96,5%) menjawab benar terkait materi tanda-tanda pubertas. Sebaliknya, frekuensi responden yang paling banyak salah menjawab berkaitan dengan pengertian pendidikan seks sebanyak 60 responden (70,6%). Pertumbuhan dan perkembangan remaja diawali dengan pubertas dan pengetahuan tentang hal ini sangat penting mengingat cukup banyaknya pengetahuan yang akan memengaruhi kehidupan mereka. Pengetahuan remaja mengenai tanda-tanda pubertas yang paling tinggi pada penelitian ini, disebabkan oleh informasi yang diterima dari guru, orang tua atau teman sebaya yang telah mengalami pubertas (Prihartini & Maesaroh, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartini (2019) bahwa 61 dari 78 remaja awal yang diteliti (78,21%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tanda-tanda pubertas atau perubahan fisik. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemahaman tentang tanda-tanda pubertas yang dibuktikan dengan nilai $P 0,037 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang pubertas dapat berkontribusi pada pemahaman remaja terhadap perubahan yang terjadi dalam diri mereka.

Simpulan

- a. Penelitian mengenai pengetahuan remaja tentang pendidikan seks di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta mengungkapkan bahwa mayoritas remaja berjumlah 52 responden (61,2%) memiliki pengetahuan yang cukup dalam kategori pendidikan seks.
- b. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memberikan jawaban benar terkait berbagai aspek pendidikan seks berjumlah 25 responden (29,4%), tujuan pendidikan seks 39 responden (45,9%), pada manfaat pendidikan seks 66 responden (77,7%), terkait tanda pubertas 82 responden (96,5%), pada perilaku seksual 67 (78,9), sedangkan untuk tujuan pendidikan seks 75 responden (88,2%) yang menjawab dengan benar.
- c. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks berdasarkan kisi-kisi menunjukkan hasil tertinggi pada materi tanda-tanda pubertas 82 responden (96,5%) mencerminkan pemahaman yang baik di kalangan remaja mengenai perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Gamping dan semua pihak yang telah memberikan dukungan untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adelia. 2019. *Perlunya Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini*.
- Ahlul. 2015. *Pendidikan Seks Pada Anak dan Remaja*. Jakarta: EGC
- Agustina, A., Rokhnawati, D. 2018. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Dengan Sikap Seks Bebas Di Desa Kepuharjo.
- Amin, M. S. 2018. Perbedaan struktur otak dan perilaku belajar antara pria dan wanita; Eksplanasi dalam sudut pandang neuro sains dan filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38-43
- Al Amin, M., & Juniati, D. 2017. Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 1–10.
- Amir, A. A., & Fitri, R. 2022. Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2)
- Asyia, A. D. N., Sinurat G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. 2022. Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 147-159.
- Aziizah Amir, A., & Fitri, R. 2022. Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(2), 111–116.
- Bakri & Maria, H. 2017. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- BPS, BKKBN, KEMENKES. 2017. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2016*.

- BPS., BKKBN. Kemenkes., dan ICF International. 2022. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2021 Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes, dan ICF International.
- Febryary, D. R., Astuti, S dan Hartinah. 2016. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Putri dalam Penanganan Keputihan di Desa Cilayung. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2(1): 40-46.
- Hamidah S., & Rizal, M. S. 2022. Edukasi Kesehatan reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237-248.
- Indra Lukmana, C., & Ani Yuniarti, F. 2017. Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(3), 115–123.
- Jatmikowati. 2015. a Model and Material of Sex Education for Early-Aged- Children. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434–448.
- Mahmudah, M., & Abrani, N. G. 2020. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smp Negeri 3 Tasikmadu 2 Kabupaten.
- Niken, S., Zahroh S. dan Antono S. 2014. Peilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal. *E-Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 8, No. 8
- Putra A. M. 2018. Remaja dan Pendidikan Seks. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 61.
- Reiss, M dan Halseted J. M. 2017. Sex Educaion From Principles To Practice. Yogyakarta: Alenia Press.
- Rizky, N. 2018. Pengetahuan dan Ilmu. Airlangga University. https://www.researchgate.net/publication/327301891_PENGETAHUAN_DAN_ILMU.
- Soetjningsih. 2017. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto.
- World Health Organization (WHO). 2020. Coming Of Age: Adolescent Health. III, (19-33)